

## WARGA PENDATANG DAN LITERASI MEDIA (STUDI EKSISTENSI KELOMPOK DALAM MEDIA SOSIAL DI PEGUNUNGAN TENGAH PAPUA)\*

*Migrants and Literacy Media (Study of Group Existence in Social Media in the Central Mountains of Papua)*

Adi Wijaya<sup>1\*\*</sup>, Hafied Cangara<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. Email : adiwmx1924@gmail.com

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. Email: cangara\_hafied@yahoo.com

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Critical discourse analysis; van dijk; papua; WhatsApp

#### Kata Kunci:

Analisis wacana kritis; van dijk; Papua; WhatsApp

#### How to cite:

Wijaya, A., & Cangara, H. (2020). Warga Pendetang Dan Literasi Media (Studi Eksistensi Kelompok Dalam Media Sosial Di Pegunungan Tengah Papua). *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 400-412

### ABSTRACT

*This study aims to reveal the ability of social media literacy in migrants as a means of self and group existence. And will explore how the shape of interaction that occur between migrants and indigenous people on social media, to realize social integration. This research uses a qualitative approach. Collected 20 conversation transcripts from WhatsApp Group (WAG) then analyzed with Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis technique. Where there are three main aspects to be investigated, namely the structure of discourse, social cognition and social analysis. The results of this study indicate that migrants have been able to use social media as a means of self-existence and social interactions have occurred between migrants and natives, both in terms of culture, education, economics, social and politics.*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan literasi media sosial masyarakat pendatang sebagai sarana eksistensi diri dan kelompoknya. Dan akan melihat bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar warga pendatang dan warga pribumi di media sosial, untuk mewujudkan integrasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikumpulkan 20 transkrip perbincangan dari WhatsApp Group (WAG) kemudian dianalisis dengan teknik Analisis Wacana Kritis versi Teun A. Van Dijk. Di mana terdapat tiga aspek utama yang akan diteliti yaitu struktur wacana, kognisi sosial dan analisis sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga pendatang telah mampu menggunakan media sosial sebagai sarana eksistensi diri dan telah terjadi interaksi sosial antara warga pendatang dan pribumi, baik dalam aspek budaya, pendidikan, ekonomi, sosial dan politik.

### PENDAHULUAN

Wilayah Pegunungan Tengah Papua adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan beberapa kabupaten yang berlokasi di tengah Pulau Papua, yang umumnya memiliki topografi pegunungan. Kabupaten-kabupaten tersebut merupakan pemekaran dari Kabupaten Jayawijaya. Provinsi Papua,

\*Jurnal ini merupakan ringkasan hasil penelitian tesis dengan judul “Warga Pendetang dan Literasi Media”

\*\*Corresponding Author: Email : adiwmx1924@gmail.com

khususnya Wilayah Pegunungan Tengah Papua adalah daerah yang rawan konflik. Mulai dari konflik sosial, sampai konflik militer.

Seruan tentang keinginan Papua memisahkan diri dari Indonesia, sampai saat ini terus menggema. Papua Merdeka adalah isu yang telah lama ada. Bahkan dari jaman penjajahan Belanda. Pemerintah Belanda menunjuk anggota masyarakat lokal yang terpilih di Papua sebagai 50% dari Nieuw Guniea Raad (legislatif), bendera bintang kejora berdampingan dengan bendera Belanda dan pengenalan lagu kebangsaan Papua; Hai Tanahku Papua (Sugandi, 2008). Masalah ini tidak hanya mencuat di dunia nyata, tapi juga viral di media sosial.

Konflik antara warga pendatang dan pribumi juga menjadi isu yang mengemuka. Meskipun sampai hari ini tidak ada definisi pasti tentang siapa warga pendatang dan pribumi. Menurut Ken S. Coates dalam bukunya yang berjudul "A Global History of Indigenouse People" menyatakan bahwa Di antara aspek yang menantang adalah kesulitan mendasar untuk menentukan siapa penduduk asli. Konsep ini telah digunakan dan tidak ada konsensus mengenai makna yang tepat dari istilah tersebut. Kelompok kerja PBB tentang hak-hak masyarakat adat, tidak dapat menyepakati definisi formal.

Konflik warga pendatang yang terjadi di media sosial, salah satu penyebabnya adalah kemampuan literasi media sosial yang belum mumpuni. Dari sini timbul masalah tersendiri. Berdasarkan data dari BPS dalam dokumen "Jayawijaya dalam Angka 2018" memperlihatkan kemampuan literasi masyarakat Pegunungan Tengah Papua masih rendah. Gambaran tersebut dapat terlihat dari angka rata-rata lama sekolah di Wilayah Pegunungan Tengah Papua. Misalnya Kabupaten Jayawijaya, yang merupakan kabupaten terbesar dan termaju di wilayah Pegunungan Tengah Papua. Kabupaten Jayawijaya memiliki rata-rata lama sekolah hanya 4,99 tahun. Berarti pendidikan Sekolah Dasarnya saja tidak tamat. Bahkan Kabupaten Nduga, salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah Pegunungan Tengah Papua, memiliki rata-rata lama sekolah hanya 0,71 tahun. Artinya SD kelas 1 pun tidak selesai.

Saat kemampuan literasi masyarakat masih tergolong rendah, mereka dituntut untuk harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan media sosial saat ini. Pada titik inilah kadang timbul konflik. Terutama antara warga pendatang dan pribumi yang memiliki perbedaan pada banyak hal. Perbedaan tingkat pendidikan, kebiasaan, budaya, ekonomi dan pilihan-pilihan politik. Hal ini menjadi fenomena menarik untuk diteliti.

Penulis fokus pada perilaku warga pendatang dan pribumi di media sosial. Semoga dengan begitu, menjadikan penelitian ini memiliki unsur kebaruan. Sebanyak 20 WhatsApp Grup (WAG) dikumpulkan transkrip perbincangannya, lalu dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis versi Van Dijk. Analisis difokuskan pada tiga isu utama yang melibatkan pendatang dan pribumi yang sempat viral serta terekam jejak digitalnya. Tiga isu tersebut adalah Kerusuhan Wamena yang terjadi pada akhir September 2019, Kasus Peredaran Miras Ilegal dan Kasus Pembatasan Aktivitas Ekonomi sepanjang Hari Minggu di Kabupaten Jayawijaya.

Dari analisis terhadap fenomena literasi media sosial di Pegunungan Tengah Papua, diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang kemampuan literasi media sosial warga pendatang dan model interaksi antara warga pendatang dan pribumi di media sosial.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Literasi Media**

Literasi sering diidentikkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Hal ini tidak salah, namun keliru ketika membatasi literasi hanya pada kemampuan membaca dan menulis.

Pada tahun 1992 diadakan pertemuan yang bertajuk *National Leadership Conference on Media Literacy* yang bertempat di Aspen, Amerika Serikat. Pada pertemuan tersebut terdapat kesepakatan penting tentang definisi literasi media yang disepakati oleh seluruh anggota forum. Jadi literasi media didefinisikan sebagai kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, memproduksi isi pesan media. (Aufderheide, 2013). Definisi tersebut menjadi dasar pengembangan definisi literasi media selanjutnya.

Silverblatt, dkk dalam buku yang berjudul *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages* juga mengutip definisi literasi media dari hasil *National Leadership Conference on Media Literacy*. Silverblatt mengembangkan konsep literasi media yang dibangun di atas tujuh elemen utama, yaitu: kemampuan berpikir kritis, memahami media massa, peduli terhadap dampak media baik kepada personal maupun masyarakat, analisis pesan media, peduli terhadap konten media sebagai sebuah “teks”, apresiasi terhadap konten media dan produksi media secara efektif. (Silverblatt, 2014)

Sederhananya, literasi media bisa dipahami sebagai kemampuan memahami teks media secara sederhana. Literasi media yang telah dilakukan secara sistematis sejak 1960 ini menekankan pada pengajaran tentang media daripada melalui media (Wahid & A.P., 2017). Literasi media lebih tertarik menciptakan kemampuan warga untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan sampai pada memproduksi informasi untuk hasil-hasil yang spesifik literasi media juga berarti kemampuan mengaplikasikan pemikiran kritis terhadap media massa, dengan cara demikian dapat membangun kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara (Wahid & A.P., 2017)

Joseph A. Devito juga memberikan pengertian tentang literasi media, dengan merincikan sumber-sumber informasi, yaitu yang berasal dari media massa. Bagi Devito (Rahardjo & dkk., 2012) literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis dan memproduksi pesan-pesan komunikasi massa (televisi, film, musik, radio, billboards, periklanan, public relations, surat kabar dan majalah, buku, website dan blogs, newsgroup dan chatrooms.

### **Komunikasi sebagai Sarana Eksistensi Diri**

Seseorang berkomunikasi pasti memiliki tujuan. Menurut Alvonco yang mengutip pendapat William I. Garden (1978), komunikasi memiliki 4 fungsi yaitu fungsi sosial, ekspresif, ritual dan instrumental. (Alvonco, 2014). Pada fungsi sosial dijelaskan bahwa komunikasi memiliki fungsi membangun interaksi sosial, komunikasi penting untuk membangun konsep diri (melalui informasi yang disampaikan oleh orang lain, seorang dapat mengenali dirinya dan membangun penilaian atas pemahaman dirinya tersebut), pernyataan eksistensi diri (melalui komunikasi yang dilakukan orang menunjukkan siapa dirinya).

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Kita dapat memodifikasi frase filosof Prancis Rene Descartes (1596 – 1650) yang terkenal itu *Cogito Ergo Sum* (Saya berpikir maka saya ada) menjadi “Saya

berbicara, maka saya ada.” Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak eksis.

Selain sebagai salah satu tujuan komunikasi, aktualisasi diri sebagai jalan menuju eksistensi diri adalah kebutuhan manusia, berdasarkan Teori Maslow. Menurut Ivancevich (2006 : 148) inti teori Maslow adalah bahwa kebutuhan tersusun dalam suatu hierarki. Kebutuhan ditingkat paling rendah adalah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan ditingkat paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. (Ivancevich, 2006)

### **Analisis Wacana Kritis vers Van Dijk**

Ditinjau dari aspek etimologis, kata wacana (discourse) berasal dari bahasa Latin, *discurrere* (mengalir ke sana ke mari) dari nominalisasi kata *discursus* (mengalir secara terpisah yang ditransfer maknanya menjadi “terlibat dalam sesuatu” , atau memberikan informasi tentang sesuatu). (Darma, 2014)

Sementara untuk analisis wacana kritis, menurut Badara analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan pada konstalasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. (Badara, 2013)

Ada beberapa konsep analisis wacana kritis yang dikeluarkan oleh beberapa ahli. Misalnya analisis wacana kritis yang digagas oleh Foucault, Theo van Leeuwen, Sara Mills. Dalam penelitian ini analisis wacana yang digunakan adalah versi Teun A. Van Dijk.

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati, bagaimana suatu teks diproduksi sehingga diperoleh satu pengetahuan kenapa teks bisa terbentuk (Eriyanto, 2011).

Van Dijk tidak hanya menekankan pengamatan terhadap satu wacana, hanya pada teks semata. Namun Van Dijk meyakini ada keterkaitan yang kuat antara teks dan masyarakat. Teun A. Van Dijk dalam bukunya “Society and Discourse” mengungkapkan; Context defined as a mental models of social situations of communication are in many ways interface between discourse and society. (Van Dijk, 2009)

Jadi Van Dijk tidak mencukupkan analisis wacana kritis hanya pada interpretasi terhadap teks semata. Namun kondisi pembuat pesan dan lingkungannya juga sangat berpengaruh. Dalam analisis wacana kritis versi Van Dijk, terdapat tiga indikator utama yang menjadi bahan analisis. Satu indikator berkaitan dengan analisis teks (struktur wacana). Dua indikator lain berkaitan dengan komunikator (kognisi sosial) dan lingkungan tempat pesan itu dihasilkan (analisis sosial).

### **Eksistensi Diri dan Media Sosial, Tinjauan Teoritis**

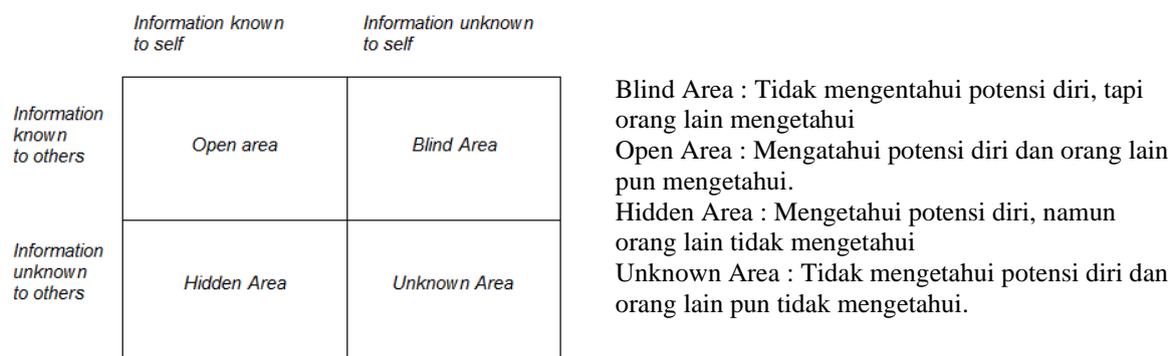
Istilah New Media, telah banyak digunakan untuk menggambarkan pesatnya perkembangan media informasi saat ini. Masyarakat mulai meninggalkan media lama dan polanya, menuju media baru. McQuail memberikan gambaran new media yang telah membawa pergeseran antara media interpersonal dan media massa. (McQuail, 2011) Dulu antara dua media ini masih bisa dipisahkan secara jelas. Tetapi sejak kehadiran new media (media sosial), batas antara media interpersonal dengan media massa, semakin tidak jelas.

New media yang mengusung teknologi digital memungkinkan perbedaan format media menjadi samar seperti antara cetak dan elektronik, keduanya dapat dilewatkan melalui saluran yang sama. Selain itu new media sudah memiliki sifat interaktif dan tidak lagi mengenal batas-batas negara (Hidajanto & Andi, 2011)

Di era new media saat ini, semua orang dimungkinkan untuk mengakses media. Bukan hal yang sulit lagi untuk bisa tampil di media massa, dengan berbagai motif, salah satunya sebagai tempat menunjukkan eksistensi diri. Ingin menyampaikan informasi dari dirinya kepada masyarakat umum. Tidak semua orang berhasil mengomunikasikan tentang dirinya kepada masyarakat umum. Sehingga proses aktualisasi diri, kadang tidak mencapai target.

Kemampuan untuk mengenali potensi diri, untuk selanjutnya mengomunikasikan kepada orang lain, dapat dianalisis dari sudut pandang Teori Johari Window. Model Jendela Johari (Johari's Window) adalah alat sederhana yang banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, menilai dan meningkatkan hubungan antar kelompok dinamis, serta meningkatkan kualitas dan kerjasama tim. Johari merupakan singkatan dari nama penemunya, yaitu Joseph Luft dan Harry Ingham, yang pada tahun 1955 meneliti dinamika kelompok di University of California, Los Angeles (Alvonco, 2014).

Cangara menyatakan bahwa Johari Window, sebuah kaca jendela terdiri atas empat bagian, yakni wilayah terbuka (open area), wilayah buta (blind area), wilayah tersembunyi (hidden area) dan wilayah tak dikenal (unknown area). (Cangara, 2015)



**Gambar 1.** Model Johari Window (Cangara, 2015)

Kondisi paling ideal dalam Teori Johari Window adalah “Open Area” di mana seseorang mengetahui potensi dirinya dan itu bisa terkomunikasikan baik kepada orang lain. Artinya proses aktualisasi dirinya berhasil.

Dalam proses komunikasi dalam rangka melakukan aktualisasi diri, perlu adanya keterbukaan informasi. Biasanya orang akan lebih banyak membuka informasi dirinya kepada orang yang sudah dikenalnya. Misalnya keluarga atau teman dekat. Fenomena ini yang dianalisis oleh Irwin Altman dan Dalmas A. Taylor.

Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam bukunya Social Penetration menyatakan bahwa keterbukaan diri (self-disclosure) telah menjadi salah satu topik penting dalam teori komunikasi sejak

tahun 1960-an. (Morissan, 2013). Teori penetrasi sosial (social penetration theory) berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori yang disusun oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor ini, merupakan salah satu karya penting dalam perjalanan panjang penelitian di bidang perkembangan hubungan (relationship development).

Untuk memahami kedekatan hubungan antar dua orang, Irwin Altman dan Dalmis Taylor (1973) mengonseptualisasikan Teori Penetrasi Sosial (Social Penetration Theory – SPT). Keduanya melakukan studi yang ekstensif dalam suatu area mengenai ikatan sosial pada berbagai macam tipe pasangan. Teori mereka menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan, sebuah proses yang mereka identifikasi sebagai penetrasi sosial (West & Turner, 2009)

Beberapa penelitian terdahulu, telah mencoba menganalisis peran media sosial sebagai sarana eksistensi diri. Pitreanengsih, dkk (2013) memublikasikan hasil penelitiannya di Jurnal Ilmiah Signal Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni 2013 dengan judul Peran Update Status Facebook sebagai Media Eksistensi Diri. Dari penelitian tersebut terungkap bahwa generasi muda memilih facebook sebagai media eksistensi diri karena facebook sederhana dan mudah digunakan. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa facebooker memiliki karakter yang berbeda-beda. Penyebabnya adalah perbedaan pengetahuan, pengamatan, pengalaman, tanggapan dan persepsi. Selanjutnya diungkap pula tentang eksistensi diri di kalangan pengguna facebook dipengaruhi oleh konsep diri, pembukaan diri dan presentase diri ketika melakukan update status. Dan ada beberapa kendala dalam melakukan update status sebagai perwujudan eksistensi diri, yaitu; sinyal provider yang tidak stabil, gangguan semantik, gangguan latar belakang budaya, rintangan psikologis dan rintangan kerangka berpikir. (Pitrianengsih, Agustina, & Sutarjo, 2013)

Mengenai perilaku warga pendatang, Rozalita (2016) memublikasikan penelitian yang berjudul Hubungan Sosial Masyarakat Pendatang dengan Warga Tempatan di Desa Bagan Tujuh Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu yang dimuat dalam Jurnal JOM FISIP Volume 3 Nomor 2 Oktober 2016. Penelitian tersebut menemukan bahwa interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan warga tempatan bisa berlangsung harmonis karena didasari prinsip saling menguntungkan. Interaksi yang terjadi antara warga pendatang dan warga tempatan, tidak hanya melalui tatap muka, tetapi juga melalui teknologi informasi dan komunikasi. (Syafrizal & Rozalita, 2016)

## **METODE**

Jenis Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis versi Van Dijk. Penelitian ini berusaha mengungkap kemampuan literasi media dan bentuk interaksi yang terjadi antara warga pendatang dan pribumi di media sosial dalam konteks kebhinekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan Metode Analisis Wacana Kritis versi Van Dijk ada tiga indikator yang akan diteliti. Yaitu analisis struktur wacana, kognisi sosial dan analisis sosial. Sehingga ada dua data primer yang digunakan, yaitu transkrip perbincangan beberapa WAG masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengah Papua yang beranggotakan warga pendatang dan pribumi, serta data primer berupa hasil wawancara mendalam dari informan pengguna media sosial dari warga pendatang (7 orang) dan pribumi (3 orang).

**Tabel 1.** WhatsApp Grup (WAG) Sumber Data Penelitian

No	Nama WAG Warga Pendatang	Nama WAG Warga Pendatang dan Pribumi
1	PHBI Kabupaten Jayawijaya	Chat Tim Peduli Nduga
2	Paguyuban Solo	Alumni STISIP
3	Arabica Wamena	Info Kejadian Wamena 2
4	Alumni 96	ASN Lanny Jaya
5	Wmx Bike Community	LHKPN Lanny Jaya
6	Arisan Online	Kelas Rajin STISIP
7	KKMU Kabupaten Jayawijaya	DPMKPTSP JWY Hebat
8	GUDEP SMK Yapis	Nit Labewa
9	Spendu	Wamena Food Only
10	KKSS Kabupaten Jayawijaya	AP-UMKM Jayawijaya

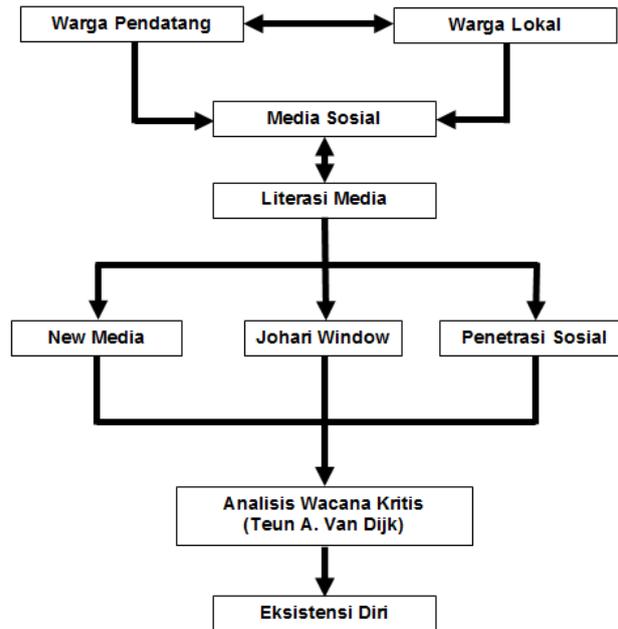
Sumber : Data Penelitian, 2020

**Tabel 2.** Data Informan Penelitian

No	Nama	Profesi	Keterangan
1	Ahmad	Wiraswasta	Warga Pendatang (Bugis)
2	Rudi	PNS	Warga Pendatang (Bugis)
3	Wirid	Dosen	Warga Pendatang (Jawa Tengah)
4	Teguh	Dosen	Warga Pendatang (Jawa Tengah)
5	Rema	Dosen	Warga Pendatang (Minang)
6	Azi	Mahasiswa	Warga Pendatang (Jawa Timur)
7	Suhardin	Guru	Warga Pendatang (Bima, NTB)
8	Rahel	Mahasiswa	Warga Pribumi
9	Elly	Mahasiswa	Warga Pribumi
10	Irsan	Mahasiswa	Warga Pribumi

Sumber : Data Penelitian, 2020

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data transkrip percakapan pada WAG dan wawancara mendalam terhadap informan. Kemudian melakukan observasi dan dokumentasi penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis versi Van Dijk, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 2. Kerangka Penelitian

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Pegunungan Tengah Papua. Istilah tersebut digunakan untuk menyebutkan wilayah yang terletak di tengah Pulau Papua dan umumnya memiliki topografi pegunungan. Daerah tersebut merupakan kabupaten-kabupaten yang berasal dari pemekaran kabupaten induk, yaitu Kabupaten Jayawijaya.

Pemekaran kabupaten dilakukan mulai tahun 2002 melalui Undang-undang Nomor 26 Tahun 2002 dengan membentuk tiga kabupaten baru yaitu Kabupaten Tolikara dengan ibu kota Karubaga, Kabupaten Pegunungan Bintang dengan ibu kota Oksibil dan Kabupaten Yahukimo dengan ibu kota Dekai. Sementara Kabupaten Jayawijaya sebagai kabupaten induk tetap beribu kota di Wamena.

Pemekaran kabupaten kedua adalah pada tahun 2008, yaitu pemekaran dari Kabupaten Jayawijaya dan sebagian wilayah kabupaten pemekaran pertama. Dimekarkan empat kabupaten baru yang diresmikan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia pada tanggal 12 Juni 2008 di Wamena.

### Kemampuan Literasi Media Sosial Warga Pendetang sebagai Sarana Eksistensi Diri

Kecakapan literasi media dapat mengacu pada definisi yang ditetapkan pada National Leadership Conference on Media Literacy tahun 1993 yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan memproduksi informasi.

Mengenai kemampuan mengakses media dapat diamati melalui data kuantitatif yang dirilis resmi oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 sebanyak 3,4 juta jiwa atau sekitar 65% jumlah penduduk Papua. (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2018). Data ini bisa menggambarkan kemampuan mengakses internet masyarakat Papua, termasuk di

dalamnya masyarakat Pegunungan Tengah Papua. Kemampuan mengakses internet bisa menjadi gambaran kemampuan memanfaatkan media sosial. Melalui observasi lapangan, penulis melihat jumlah gerai yang melayani penjualan smartphone dan pulsa terus berkembang. Hal tersebut mengindikasikan jumlah pemakai smartphone (yang mengakses media sosial) terus bertumbuh di Pegunungan Tengah Papua.

Untuk kemampuan menganalisis informasi dari media sosial, bisa dilihat dari kesesuaian unggahan informasi dengan tema WAG tempat informasi tersebut diunggah. Warga pendatang menunjukkan kemampuan menganalisis kesesuaian informasi dan tema WAG. Meskipun masih ditemukan warga pendatang yang mengunggah informasi yang tidak sesuai dengan tema WAG. Dalam beberapa kasus hal itu bisa menjadi pemicu konflik. Ada anggota WAG yang merasa tidak nyaman jika ada informasi yang tidak sesuai dengan tema WAG. Untuk WAG yang cenderung formal, seperti WAG yang berhubungan dengan pekerjaan/instansi pemerintahan, warga pendatang menggunakan bahasa yang formal. Kemampuan analisis warga pendatang juga tampak ketika menganalisis aspek kognisi sosial yang merupakan salah satu komponen dalam Analisis Wacana Kritis versi Van Dijk. Pada skema person warga pendatang, setelah berinteraksi dan menganalisis perilaku warga pribumi, khususnya media sosial, memiliki pandangan yang positif. Persepsi awal ini merupakan modal yang baik untuk membangun interaksi selanjutnya di media sosial. Sementara untuk skema diri, warga pendatang mampu mengenal dirinya dengan baik. Warga pendatang menyadari dirinya sebagai kelompok minoritas yang harus menghormati warga pribumi dan mampu menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat pribumi. Hal itu terlihat dari dialog warga pendatang dan pribumi di media sosial, dimana warga pendatang memilih menggunakan dialeg yang biasa digunakan warga pribumi.

Selanjutnya kemampuan mengevaluasi informasi di media sosial. Berdasarkan Analisis Wacana Kritis versi Van Dijk terhadap transkrip perbincangan di WAG, warga pendatang terlihat telah memiliki kemampuan mengevaluasi informasi dari media sosial. Warga pendatang bisa memilih mana informasi yang layak disebar, mana yang sebaiknya hanya disebar di kalangan warga pendatang dan informasi yang hanya layak dikonsumsi pribadi. Misalnya saat terjadi perbincangan tentang Kerusakan Wamena pada September 2019 di WAG. Dalam salah satu WAG, diskusi tentang Kerusakan Wamena digiring pada pembahasan mengenai isu Papua Merdeka. Dan untuk isu tersebut, sebagian besar warga pendatang memilih untuk mendiamkannya. Tidak turut berkomentar dan tidak ikut menyebarkan informasinya. Meskipun masih ada warga pendatang yang kurang teliti mengevaluasi informasi di media sosial dan terjebak pada penyebaran hoaks. Warga pendatang lebih melihat pada konten informasinya, belum mengevaluasi pada sumber informasinya. Namun ini sifatnya kasuistik.

Adapun kemampuan memproduksi informasi, penulis menemukan bahwa informasi yang banyak tersebar di WAG masyarakat Pegunungan Tengah Papua adalah informasi yang diteruskan. Artinya bukan informasi yang diproduksi sendiri oleh pengirim pesan. Misalnya saat terjadi kasus peredaran miras ilegal, di beberapa WAG tersebar pesan tentang kronologis penyitaan miras. Informasinya sangat detail. Kemampuan memproduksi informasi memang memerlukan keterampilan khusus, sehingga tidak banyak orang yang bisa mengolah fakta dan menjadikannya informasi yang layak untuk publik. Jadi khususnya warga pendatang, belum menjadi produsen informasi, baru pada tahap menyebarkan informasi

### **Fakta Interaksi Warga Pendatang dan Pribumi di Media Sosial dalam Konteks Kebhinekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia**

Berdasarkan analisis pada transkrip perbincangan WAG masyarakat Pegunungan Tengah Papua,

bahwa media sosial (khususnya WhatsApp) mampu mendorong interaksi warga pendatang dan pribumi yang bersifat asosiatif. Artinya media sosial mampu mengakrabkan hubungan antara warga pendatang dan pribumi dan mempercepat proses integrasi sosial. Untuk perbincangan tentang Kasus Peredaran Miras Ilegal, terlihat komentar yang saling mendukung antara warga pendatang dan pribumi yang saling bersepakat untuk menjaga Pegunungan Tengah Papua dari peredaran miras. Meskipun tetap ada sebagian kecil kasus yang menunjukkan interaksi warga pendatang dan pribumi menunjukkan gejala disosiatif. Artinya interaksi di media sosial, justru merenggangkan hubungan diantara keduanya. Ada beberapa WAG yang penulis temukan dijadikan tempat penyebaran isu-isu sensitif (misalnya isu Papua Merdeka), yang mana isu tersebut bisa menyebabkan kerenggangan hubungan antara warga pendatang dan pribumi, juga bisa mengancam integrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Interaksi sosial antara warga pendatang dan pribumi, berdasarkan tema WAG yang berhasil terkumpul, terjadi dalam beberapa bidang. Misalnya interaksi sosial dalam bidang ekonomi dapat ditemukan dalam WAG yang memang bertema ekonomi, seperti: WAG Mentar Arsol (Arisan Ol), Arabica Wamena, Wamena Food Only 2 dan AP-UMKM Jayawijaya.

Interaksi sosial bidang pendidikan banyak ditemukan dalam WAG, seperti: WAG Alumni 96, Gudup SMP Yapis, Spendu dan Kelas Rajin STISIP. Interaksi sosial bidang budaya banyak ditemukan dalam WAG, seperti: WAG Paguyuban Solo, KKMU Kabupaten Jayawijaya, KKSS Jayawijaya. Interaksi sosial bidang sosial dan politik banyak ditemukan dalam WAG, seperti: WAG PHBI Kabupaten Jayawijaya, Wmx Bike Community, Chat Tim Peduli Nduga, Info Kejadian Wamena 2, ASN Lanny Jaya, DPMKTSP Kabupaten Jayawijaya dan Nit Labewa.

## **PEMBAHASAN**

### **Kemampuan Literasi Media Online Masyarakat Pendatang dalam Menunjukkan Aktualisasi Diri dan Kelompoknya**

Dalam perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Maslow aktualisasi diri menjadi kebutuhan yang ada pada tingkat puncak. Artinya keinginan melakukan aktualisasi diri adalah sesuatu yang alami ada pada diri manusia. Kebutuhan untuk melakukan aktualisasi diri, selain sebagai kebutuhan alami pada manusia, juga merupakan konsekuensi keterbukaan diri. Ketika seseorang semakin membuka informasi tentang dirinya, maka aktualisasi dirinya juga semakin tampak. Teori Johari Window adalah teori yang dapat digunakan untuk membahas fenomena ini. Johari Window mengelompokkan keterbukaan diri ke dalam empat area, yaitu: blind area, open area, hidden area dan unknown area.

Berdasarkan analisis penulis, warga pendatang dalam interaksinya di media sosial dengan warga pribumi, berada pada area yang ketiga yaitu hidden area. Artinya warga pendatang sudah berhasil mengidentifikasi karakter dan potensi dirinya. Namun hal tersebut belum bisa terkomunikasikan secara baik kepada warga pribumi. Sehingga ada informasi yang tidak sampai kepada warga pribumi yang bisa menyebabkan miskomunikasi dan berujung konflik. Artinya warga pendatang harus lebih membuka diri lagi, sehingga semakin banyak informasi yang bisa tersampaikan kepada warga pribumi. Namun warga pendatang tetap harus cermat dalam memberikan informasi, agar tidak terkena "over disclosure". Artinya membuka informasi yang seharusnya tidak perlu dibuka.

Proses aktualisasi diri dan kelompok yang dilakukan oleh warga pendatang, telah memanfaatkan

sarana media sosial. Media sosial, sebagai new media, memiliki karakter yang bisa mempermudah warga pendatang untuk melakukan aktualisasi diri. Kehadiran media sosial, membuat siapa saja bisa mengakses media massa. Tampil di ruang publik tanpa ada yang membatasi dan menghalangi. Media sosial membuat batas antara media interpersonal dengan media massa semakin samar dan tidak jelas. Satu media, pada satu saat tertentu bisa menjadi media interpersonal namun di saat yang lain menjadi media massa. Menghubungkan orang kepada publik. Hal ini sejalan dengan konsep dasar dari new media yang dikonsepsikan oleh Marika Luders yang kemudian dikutip oleh Mc Quail yang menyatakan bahwa perbedaan antara komunikasi personal dan komunikasi massa sudah tidak jelas akibat adanya teknologi yang sama dan bisa digunakan untuk mewujudkan tujuan kedua komunikasi tersebut. (McQuail, 2011)

Media sosial di Pegunungan Tengah Papua telah menjadi sarana aktualisasi diri yang dianggap efektif. Dan WhatsApp adalah salah satu sosial media yang menjadi primadona di Pegunungan Tengah Papua. WhatsApp adalah aplikasi media sosial yang cocok dengan kondisi Pegunungan Tengah Papua dengan kualitas sinyal yang masih di bawah standar. WhatsApp telah menyediakan beberapa fitur yang efektif digunakan untuk melakukan aktualisasi diri. Misalnya pesan teks, pesan audio, pengiriman gambar dan video. Hanya saja karena kendala jaringan, maka kebanyakan komunikasi masih dilakukan menggunakan fasilitas pesan teks.

Hubungan warga pendatang dan pribumi di media sosial bersifat asosiatif (saling mengakrabkan). Keakraban di media sosial, memiliki hubungan dengan keakraban di kehidupan sehari-hari (dunia nyata). Ada perbedaan pola interaksi antara warga pendatang dan pribumi di WAG yang sejak awal telah memiliki keakraban di kehidupan sehari-hari dengan yang hanya berinteraksi melalui WAG. Misalnya ada perbedaan antara interaksi yang terjadi di WAG Info Kejadian Wamena yang beranggota warga pendatang dan warga pribumi, namun tidak memiliki kedekatan secara emosional. Dalam membicarakan beberapa isu penting, percakapan bergaya bahasa formal dan cenderung kaku.

Berbeda dengan WAG Nit Labewa yang juga beranggotakan warga pendatang dan warga pribumi namun memiliki kedekatan emosional. Banyak anggotanya yang memang memiliki kedekatan di dunia nyata karena sama-sama lahir dan besar di Wamena. Perbincangan yang terjadi cenderung lebih cair dengan bahasa-bahasa khas logat setempat.

Teori Penetrasi Sosial bisa menjelaskan fenomena tersebut. Teori Penetrasi Sosial mengibaratkan keakraban dan pembukaan diri itu seperti kulit bawang. Makanya teori ini juga sering diistilahkan Onion Theory. Jadi ketika keakraban semakin terjalin, maka orang cenderung akan membuka “lapisan-lapisan” dirinya. Jadi semakin akrab, pembukaan diri akan semakin dalam. Hal ini penulis temukan pada WAG yang beranggotakan warga pendatang dan warga pribumi yang memiliki kedekatan emosional. Teks perbincangan biasanya diselengi candaan dan diskusi terkesan mengalir. Kalaupun terjadi konflik di dalamnya, sangat mudah diselesaikan.

### **Bentuk Intergaksi yang Terjadi Antara Warga Pendatang dan Pribumi untuk Mewujudkan Integrasi Budaya dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia**

Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2007) menyatakan bahwa proses interaksi sosial memiliki dua sifat, yaitu bersifat asosiatif dan disosiatif. Interaksi yang asosiatif (saling mengakrabkan) WAG yang menghimpun anggota yang lahir dan besar di Kota Wamena. Meskipun terdiri dari warga pendatang dan pribumi, tapi interaksi yang terjadi terasa sangat akrab. Hal tersebut bisa dilihat dari pilihan kata dalam menyapa, juga candaan yang sering didapatkan dalam WAG. Dan ini adalah sifat

interaksi yang dominan terjadi antara warga pendatang dan pribumi.

Meskipun tetap ada interaksi yang sifatnya disosiatif. Sifat disosiatif ditandai dengan adanya persaingan, kontroversi dan konflik. Salah satu contoh kasus yang terjadi pada WAG yang sebenarnya dibentuk dalam rangka koordinasi isu bantuan kemanusiaan. Ternyata dalam perkembangannya justru menjadi sarana mengampanyekan isu Papua Merdeka. Isu tersebut semakin mengemuka saat terjadi kasus Kerusuhan Wamena dan Penyebaran Minuman Keras. Dalam WAG tersebut penulis sering menemukan unggahan informasi ataupun berita dengan nuansa yang kental dengan wacana pro Papua Merdeka. Isu sensitif (seperti Papua Merdeka) mampu mengundang adanya kontroversi dan akhirnya berujung konflik.

Integrasi sosial di Pegunungan Tengah Papua yang terjadi di media sosial dapat terjadi dalam berbagai bidang, diantaranya budaya, ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan politik. Integrasi sosial dalam bidang budaya di media sosial, khususnya di WAG, ditunjukkan dengan penggunaan istilah khas Papua (pace, mace, kitong, wa,,wa,,) oleh masyarakat pendatang dan hal itu dianggap lumrah. Bahkan dialog antar sesama pendatang pun kadang menggunakan bahasa khas masyarakat Papua, terutama bagi mereka yang lahir dan besar di Wamena. Ini adalah satu indikasi bahwa integrasi sosial bidang budaya benar-benar terjadi.

Di luar sosial media misalnya terjadinya perkawinan campuran antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi. Misalnya salah satu informan dalam penelitian ini adalah warga pribumi hasil dari perkawinan antar bapak yang orang asli Pegunungan Tengah Papua dan ibu yang berasal dari suku sunda. Ada juga antara orang Makassar dan orang asli Papua.

Untuk bidang ekonomi juga terjadi dengan hadirnya WAG jual beli online khusus kuliner. Di dalamnya terjadi interaksi antara warga pendatang dan pribumi. Meskipun memang terlihat bahwa warga pendatang masih lebih dominan daripada warga pribumi di bidang ekonomi.

Integrasi sosial di bidang politik juga berlangsung. Penulis menemukan banyak diskusi-diskusi bertema politik. Karena memang saat itu adalah masa-masa menjelang pemilihan anggota legislatif dan Presiden-Wakil Presiden.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa warga pendatang telah memiliki kecakapan literasi media sosial dalam rangka mengaktualisasikan dirinya dan kelompoknya. Kemampuan literasi media sosial itu tampak pada tiga aspek, yaitu kemampuan mengakses, menganalisis dan mengevaluasi. Sementara untuk kemampuan memproduksi informasi, belum sebaik tiga keterampilan sebelumnya. Karena memang diperlukan keterampilan khusus untuk bisa memproduksi informasi yang layak dihadirkan ke publik. Interaksi sosial antara warga pendatang dan pribumi yang terjadi di media sosial, menunjukkan tren yang dinamis. Hal itu ditunjukkan dengan sifat interaksi yang asosiatif dan interaksi tersebut terjadi dalam beberapa bidang. Misalnya interaksi dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budaya.

## **REFERENSI**

Alvonco, J. (2014). *Practical Communication Skill : Sistem Komunikasi Model Umum dan HORENSO*. Elex Media Komputindo.

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2018). *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Tahun 2018*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).
- Aufderheide. (2013). *Media Literacy : A Report of National Leadership Conference on Media Literacy*. New York: McGraw-Hill.
- Badara, A. (2013). *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Pranamedia Group.
- BPS Kabupaten Jayawijaya. (2018). *Jayawijaya dalam Angka 2018, Nomor Katalog : 1102001.9402*. BPS Kabupaten Jayawijaya.
- Cangara, H. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Coates, K., & Coates, K. (2004). *A Global History of Indigenous Peoples*. UK: Palgrave Macmillan.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidajanto, D., & Andi, F. (2011). *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan regulasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ivancevich, J. K. (2006). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Morissan, T. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1996). *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Rosdakarya.
- Pitrianengsih, D., Agustina, H., & Sutarjo, M. (2013). Peran Update Status Facebook sebagai Media Eksistensi Diri (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Peran Update Status Facebook di Kalangan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Cirebon). *Jurnal Ilmiah Signal*, 1(1).
- Rahardjo, T., & dkk. (2012). *Literasi Media dan Kearifan Lokal*. Buku Litera.
- Silverblatt, A. e. (2014). *Media Literacy : Keys to Interpreting Media Messages (Fourth Edition)*. California: ABC-CLIO, LLC.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Press.
- Sugandi, Y. (2008). *Analisis Konflik dan Rekomendasi Kebijakan Mengenai Papua*. Friedrich-Ebert-Stiftung.
- Syafrizal, S., & Rozalita, R. (2016). Hubungan Sosial Warga Pendatang dengan Warga Tempatan di Desa Bagan Tujuh Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(2).
- (2001). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua*. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.
- Van Dijk, T. A. (2009). *Society and Discourse : How Social Context Influence Text and Talk*. New York: Cambridge University Press.
- Wahid, A., & A.P., D. (2017). *Masyarakat dan Teks Media*. Malang: UB Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2009). *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Wijaya, A., & Cangara, H. (2020). Warga Pendatang Dan Literasi Media (Studi Eksistensi Kelompok Dalam Media Sosial Di Pegunungan Tengah Papua). *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2).